Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Dasar

Kasman



Cerita Rakyat

# LALU DIA JINIS

STAKAAN
USA TENGGARA BARAT
9r58r
S

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Cerita Rakyat
Untuk Pendidikan Dasar

# LALU DIA LALA JINIS

Kasman

TUT WURI HANDAYANI

U
398.209598S
KAS
l

US 091
2-8-2018

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

Cerita Rakyat
Untuk Pendidikan Dasar

# LALU DIA LALA JINIS

Diceritakan kembali oleh Kasman

Penanggung Jawab:
Dr. Syarifuddin, M.Hum.
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

# KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga legenda dari Tana Samawa ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepla Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Atas bantuan Bapak Dr. Syarifuddin, M. Hum., penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Cerita ini saya tulis kembali berdasarkan imajinasi dan apa yang saya ingat dari cerita-cerita

yang pernah saya baca atau saya dengan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, segala kekurangan yang ada dalam cerita ini adalah tanggung jawab saya sebagai penulis.

Kiranya di dalam tulisan ini ada hal-hal yang perlu ditambahkan atau dikurangi, penulis menunggu partisipasi para pembaca untuk penyempurnaan cerita ini ke depan.

Penulis

# LALU DIA LALA JINIS

Pada zaman dahulu, terdapat dua kerajaan kecil di Pulau Sumbawa yang secara geografis berdekatan. Kerajaan Alas Lokaq dipimpin oleh seorang yang dikenal dengan sebutan Datu Alas. Datu Alas memiliki seorang putra bernama Lalu dia. Lalu Dia sagat disegani dan dicintai oleh rakyatnya. Dia seorang pangeran yang sangat baik, tangkas, dan memiliki hobi memelihara ayam. Di samping itu, Lalu Dia sangat tangkas dalam bermain takrau.

Ketika Datu Alas mangkat, Sang Pangeran tentu harus menanggung beban yang selama ini dipikul oleh ayahnya. Dia harus memimpin dan

membuat rakyatnya hidup makmur. Dalam situasi seperti itu, seorang teman yang selalu mendampingi Sang Pangeran adalah Puntuk. Puntuk adalah seorang pemuda yang sejak kecil sudah berteman dengan Sang Pangeran. Puntuk ini memang sejak kecil sudah dibesarkan di dalam lingkungan istana karena kedua orang tuanya merupakan hulubalang kerajaan.

Ketika tampuk kepemimpinan dipegangnya kurang lebih satu tahun, Lalu Dia mendengar kabar bahwa Raja Seran akan melamar seorang gadis yang cantik jelita bernama Lala Jinis. Mendengar berita itu, Lalu Dia membuat rencana pergi *ngayo* (meramaikan acara pinangan itu) bersama beberapa bala pasukannya. Kepergian Lalu Dia ke Kerjaan Seran sesungguhnya karena ia ingin tahu apa yang terjadi di Kerjaan Seran. Dia tahu bahwa Raja Seran yang dikenal dengan nama Rapangantan adalah

seorang raja yang sudah tua dan Lala Jinis adalah seorang gadis belia. Dia merasa heran, mengapa hal itu bisa terjadi. Di dalam benak Lalu Dia, tidak pernah terbesit sedikitpun niat jelek untuk menggagalkan pernikahan Raja Seran bersama Lala Jinis. Dia hanya ingin *ngayo* dan meramikan acara sekaligus ingin cari tahu mengapa seorang gadis cantik jelita mau dikawini oleh seorang raja yang sudah tua bangka.

Sebelum keberangkatannya ke Kerajaan Seran, Lalu Dia memerintahkan kepada seluruh pasukan dan hulubalang kerajaan agar menyiapkan segala bekal yang nantinya dibutuhkan baik dalam perjalanan ataupun untuk bekal ketika sudah sampai di tempat tujuan. Lalu Dia tidak lupa memerintahkan kepada seluruh pasukan dan hulubalang kerajaan agar berlatih juga dalam memainkan bola takrau karena di sana mereka pasti akan bertanding melawan

masyarakat setempat. Bukan hanya itu, Lalu Dia juga membisikkan kepada Puntuk untuk selalu membawa ayam jantan kesayangan sang raja.

Kini tibalah saatnya Lalu Dia dan pasukan kerajaan, serta hulubalang Kerajaan Alas Lokaq berangkat menuju Kerajaan Seran. Pasukan dan hulubalang itu melengkapi diri dengan beberapa kuda sebagai kendaraan dan juga perlengkapan perkemahan. Mereka membawa perlengkapan perkemahan karena mereka tidak ingin merepotkan masyarakat Kerajaan Seran untuk menyiapkan tempat penginapan di Kerajaan Seran.

Sesampainya di Kerajaan Seran, Lalu Dia dan pasukannya tidak menginap di rumah warga seperti yang sudah disepakati sebelumnya. Mereka sengaja membuat gubuk-gubuk kecil di pinggir sungai yang disebut Tiu Kalamung. Di gubuk-gubuk itulah Lalu

Dia mencari tahu pada penduduk Kerjaan Seran tentang apa yang membuat Lala Jinis mau dinikahi oleh Raja Seran. Setiap hari Lalu Dia bertanya kepada setiap penduduk yang datang mengambil air di sekitar Tiu Kalamung. Sehari, dua hari berlalu tanpa ada satu pun orang yang berani memberitahu Lalu Dia tentang kenyataan yang terjadi di Kerajaan Seran. Pada hari ketiga, Lalu Dia bertemu dengan sesorang yang identitasnya harus dirahasikan. Orang itu bercerita tentang kenyataan yang sebenarnya. Dia berkata bahwa perkawinan Raja Rapangantan (Raja Seran) dengan Lala Jinis tidak dilandasi rasa suka sama suka tetapi karena adanya pemaksaan dari pihak Rapangantan. Mendengar berita itu, Lalu Dia kaget dan sontak niat yang sebelumnya hanya untuk meramaikan acara perkawinan menjadi gejolak amat kuat untuk menyelamatkan Lala Jinis

dari perkawinan itu. Hari-hari dia lalui dengan berpikir keras bagaimana cara yang harus ditempuh agar perkawinan itu tidak terlaksana. Setelah Lalu Dia menemukan ide, ia langsung memerintahkan kepada seluruh pasukan dan hulubalangnya untuk sengaja membuat kegaduhan di pondok atau tenda tempat mereka menginap. Sebelum pasukan dan hulubalangnya diperintahkan, Lalu Dia menyampaikan kepada seluruh pasukan dan hulubalangnya bahwa Lala Jinis dipaksa agar mau dikawini oleh Raja Rapangantan.

Mengetahui hal itu, Puntuk yang secara kebetulan adalah teman dekat sang raja langusung setuju kalau pasukan dan hulubalang Kerajaan Alas Lokaq sengaja membuat kegaduhan di pondok atau tenda yang mereka tempati.

Mendengar laporan dari masyarakat dan pasukan kerajaan Seran, Panglima Kerjaan Seran merasa keberatan dan mendatangi pasukan Kerajaan Alas. Dia berkata "Wahai saudara-saudara, saya melihat kalian selalu membuat keributan setiap malam di sini." "Kami ke sini hanya untuk meramaikan pernikahan antara Raja Rapangantan dengan Lala Jinis," jawab Puntuk. "Semestinya kalian menjaga kenyamanan dan tidak seharunya kalian membuat gaduh di sini," jawab Panglima. "Bukankah pasukan Kerjaan Seran juga sering datang ke Kerajaan kami dan berperilaku seperti ini?" tanya Puntuk."Siapa pemimpin kalian sehingga kalian berani seperti itu?" tanya Panglima. "Kami datang bersama raja kami," jawab Puntuk dengan lantang.

Mendengar jawaban Puntuk, Panglima segera melaporkan kejadian itu kepada Raja Rapangantan.

Ketika hal itu disampaikan, sang raja berkata "Biarkan saja mereka begitu, kamu jangan mencari gara-gara sebelum acara penikahanku selesai, perintah sang raja. Begini saja wahai panglima, kamu tantang mereka untuk beradu ketangkasan dan sabung ayam! Mengenai besar taruhannya, tergantung kesanggupan mereka," ungkap Sang Raja. "Baik Baginda," jawab Panglima.

Keesokan harinya, Panglima menyampaikan hal tersebut kepada pasukan Kerajaan Alas. Pasukan Kerjaan Alas pun menyetujui hal tersebut. Setelah kedua pihak sepakat untuk beradu ketangkasan dan sabung ayam, mereka menyepakati kapan dan di mana acara itu dilangsungkan. Setelah kesepakatan didapat, panglima langsung melaporkan segala sesuatunya kepada sang raja.

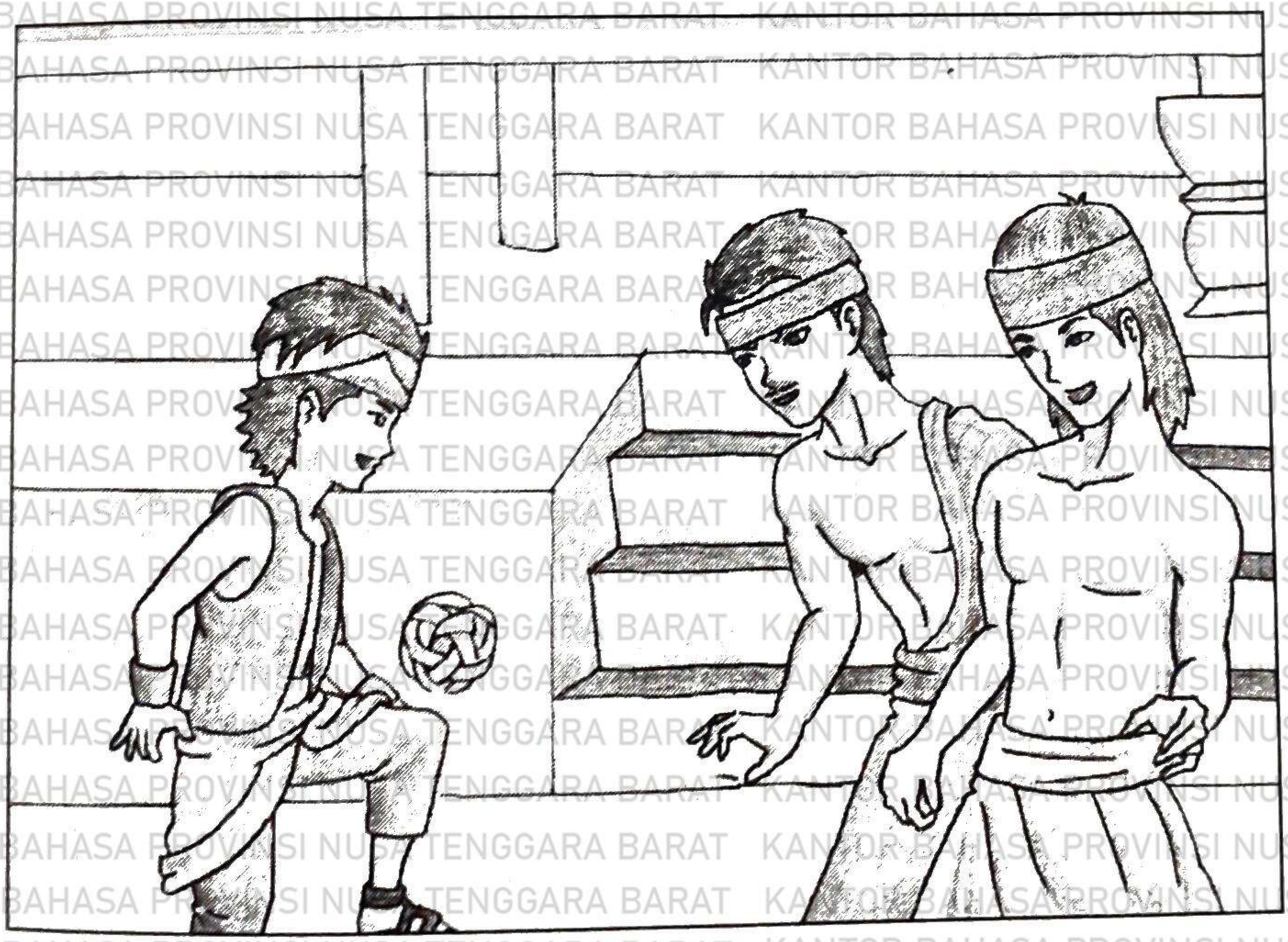
Kini tibalah saat lomba dimulai. Lomba pertama adalah adu ketangkasan memainkan bola takrau antara Lalu Dia dengan Raja Rapangantan.

Orang yang pertama kali memainkan bala takrau adalah Raja Rapangantan. Sebelum bola dimainkan, dia berkata, "Wahai masyarakatku dan penonton lainnya, saksikanlah ketangkasanku memainkan bola ini, aku pasti bisa melambungkan bola ini lebih lama dan lebih banyak dibandingkan dengan Raja Lalu Dia." Mendengar Raja Rapangantan, Lalu Dia hanya berdoa agar diberikan kemampuan oleh sang pencipta untuk mengalahkan Raja Rapangatan.

Raja Rapangantan pun mengambil bagiannya. Ia mulai melambungkan bola satu, dua, tiga, empat, dan berakhir pada hitungan kelima puluh. Ketika Rapangantan melambungkan bola sebanyak lima puluh kali, seluruh penonton bersorak. Setelah itu,

Lalu Dia pun memainkan bola mulai dari hitungan satu, dua, tiga, empat, seterusnya. Ternyata Lalu Dia mampu melambungkan bola lebih dari apa yang telah dilakukan oleh Raja Rapangantan. Ketika bola dilabungkan lebih dari lima puluh kali, para penonton bersorak lagi. Ternyata Lalu Dia bisa melambungkan bola sebanyak seratus kali. Anehnya, bola yang keseratus tepat jatuh di pangkuan Lala Jinis yang pada saat itu sedang duduk di bersanding dengan beberapa petinggi Kerajaan Seran. Pada saat itulah, mereka saling bertatapan dan terasalah getar-getar aneh di hati keduanya. Dalam hati Lalu Dia berkata, "tidak sia-sia aku datang kemari karena kecantikan Lala Jinis sungguh luar biasa."

Setelah loba memainkan bola takraw, lomba selanjutnya adalah sabung ayam. Pada lomba sabung ayam, Raja Seran kalah. Ayam Raja Dia yang diberi



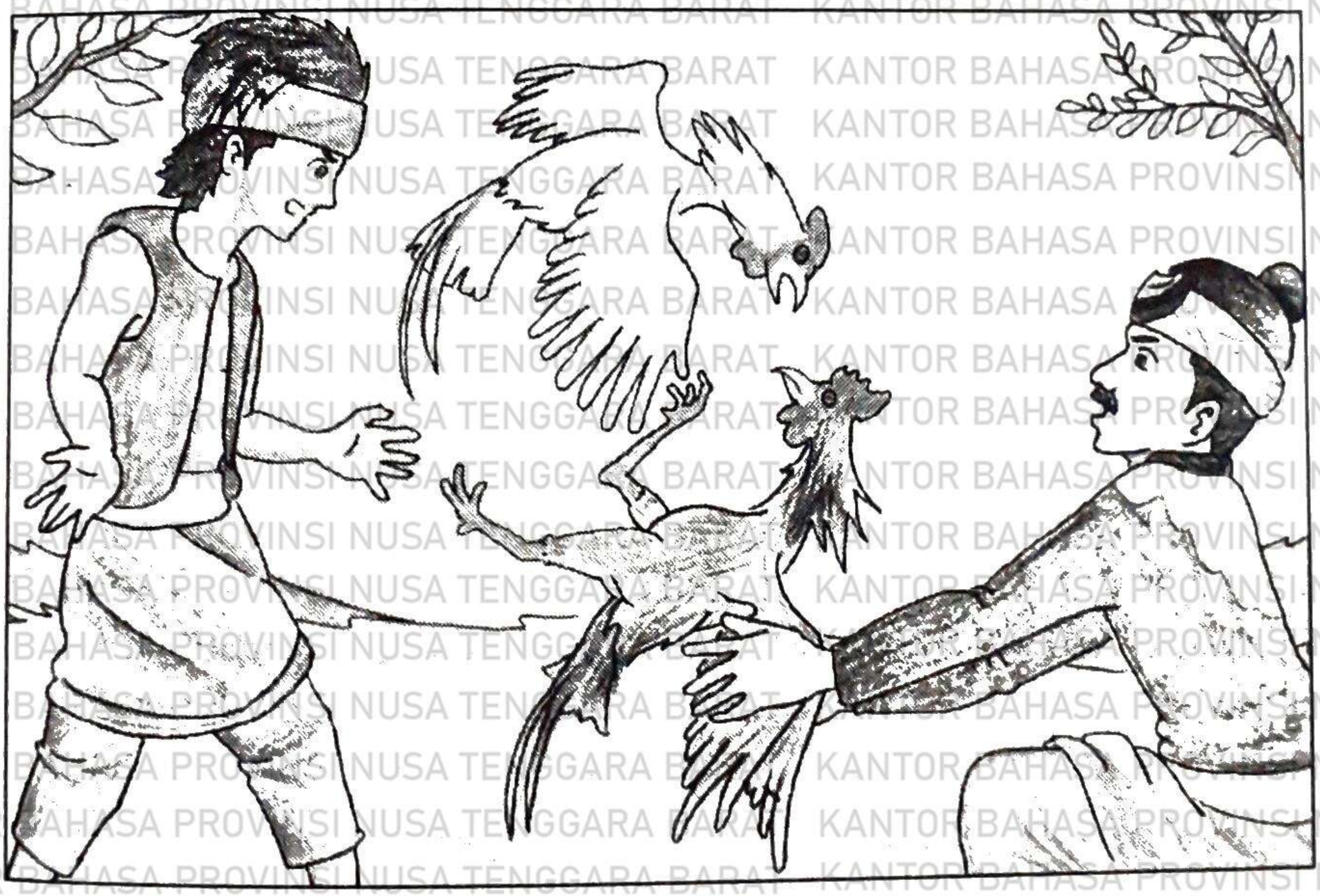
nama *Puti Malino* berhasil mengalahkan ayam Raja Seran yang diberi nama *Ijo Kóró Bawi*. Alhasil perlombaan itu dimenangkan oleh Kerajaan Alas.

Semua hadiah yang didapat dari perlombaan itu dibawa oleh pasukan Kerajaan Alas Lokaq ke pondok atau tenda tempat mereka tinggal.

Mereka tiba di pondok atau tenda tempat menjelang sore hari. Malam itu, Lalu Dia langsung memerintahkan pasukan dan hulubalangnya agar pulang ke kerajaan mereka karena takut terjadi perampokan terhadap hadiah yang sudah mereka dapat. Pasukan dan hulubalang pun bergegas meninggalkan tenda menuju Kerajaan Alas Lokaq.

Tinggal Lalu dia bersama Puntuk tetapi tinggal di gubuk itu.

Seolah terjadi kontak batin antara Lalu Dia dengan Lala Jinis, Lala Jinis ingin sekali berjumpa



dengan Lalu Dia. Lala Jinis beserta seorang dayangnya minta izin kepada ibunya untuk mandi besok pagi di Tiu Kalamung. Permintaannya pun dikabulkan oleh sang ibu. Sesampainya di Tiu Kalamung, mereka tidak mandi tapi semata-mata ingin bertemu dengan Lalu Dia dan Puntuk.

Setelah berkenalan, Lalu Dia berbicara dengan Lala Jinis dan Puntuk bercerita dengan seorang dayang-dayang Lala Jinis. Mereka bercerita satu sama lain dengan sangat akrab. Sepertinya pertemanan mereka sudah terjalin dalam waktu yang sangat lama. Dalam canda tawa, sesekali Lalu Dia mengungkapkan rasa kagumnya terhadap kecantikan yang dimiliki Lala Jinis. Mendengar pujian Lalau Dia, Lala Jinis tertunduk malu dan sesekali melirik Lalu Dia yang juga sangat rupawan. Semua hal mereka ceritakan sampai pada permasalahan yang dihadapi



Lala Jinis saat ini. Karena Lalu Dia jatuh cinta dan meresa kasihan kalau seandainya Lala Jinis dinikahi oleh seorang raja yang sudah tua bangka, Lalu Dia pun mengungkapkan keinginnnya untuk membawa Lala Jinis pergi dari Kerajaan Seran. Keinginan Lalu Dia pun disambut dengan sangat gembira oleh Lala Jinis. Akhirnya, mereka membuat kesepakatan kalau nanti malam Lalu Dia harus menjemput Lala Jinis ke Kerajaan Seran dan membawa Lala Jinis ke Kerajaan Alas. Ketika tiba pada waktu yang sudah mereka sepakati, Lalu Dia pun menjemput Lala Jinis. Sesampainya di tempat mereka seharusnya bertemu, Lalu Dia menunggu hingga larut malam. Lalu Dia merasa kalau Lala Jinis telah menghianatinya. Lalu Dia pun pulang dengan rasa kecewa yang sangat mendalam. Karena kekecewaanya begitu dalam, pagi-pagi buta Lalu Dia beranjak pulang ke Kerajaannya.

Pagi itu, Lala Jinis merasa sangat gelisah. Dia takut kalau Lalu Dia marah, dia takut kalau Lalu Dia tidak lagi menerimanya sebagai kekasih. Dalam hati dia berdoa, "ya Tuhan jangan biarkan Lalu Dia pergi meninggalkanku karena aku sangat sayang dan takut kehilangan dia!"

Waktu terus berlalu, Lala Jinis setiap hari berkunjungke TiuKalamung. Diaberharap bisabertemu lagi dengan Lalu Dia tetapi harapannya tinggallah harapan. Lala Jinis hanya menemui bekas tapak kaki Lalu Dia dan pasukannya di tenda-tenda tempat mereka menginap dahulu. Menghadapi kenyataan itu, hari-hari Lala Jinis dirundung sedih dan pilu. Dia selalu bercerita kepada dayang-dayangnya tentang kesedihan yang dialaminya itu. Suatu ketika, Lalu Dia dan dayang-dayangnya membuat sebuah rencan yang begitu gila. Mereka berencana menyusul Lalu Dia

ke Kerajaan Alas. Sebenarnya mereka sangat takut karena mereka berdua hanyalah perempuan yang tidak punya kemampuan bela diri baik dari serangan binatang buas ataupun dari serangan orang-orang jahat. Menyadari kelemahan yang mereka miliki, mereka sengaja berangkat pada malam hari karena menurut pikiran mereka, malam harilah waktu yang tepat untuk menghindari serangan manusia-manusia jahat. Namun, bagaimana dengan binatang buas?

Kekhawatiran mereka terhadap aral dan rintangan yang mungkin dihadapi di dalam perjalanan ternyata tidak sanggup megalahkan keinginan mereka untuk bertemu Lalu Dia dan Puntuk.

Dengan sisa-sisa keberanian yang mereka miliki, mereka pun beranjak menuju Kerajaan Alas Lokaq.

Di dalam perjalanan, mereka tidak menjumpai aral rintangan yang berarti. Sesampaiya di Kerajaan Alas

Lokaq, Lala Jinis dan dayang-dayangnnya menyelinap pelan-pelan agar tidak terlihat oleh para penjaga benteng dan penjaga pitu istana. Namun, kedatangan mereka yang terlalu larut terendus juga oleh penjaga benteng kerajaan. Tiba-tiba "Siapa gerangan dua perempuan yang bersembunyi di balik semak-semak itu? Ungkap salah seorang penjaga benteng istana. "Saya Lala Jinis" jawab salah seorang gadis itu. "Maaf tuan, ada apa gerangan Tuan datang ke sini di tengah malam yang sudah larut seperti ini?" tanya penjaga.

"Aku datang untuk bertemu Baginda Raja Lalu Dia," jawab Lala Jinis. "Kalu demikian, baiklah, mari saya antar untuk bertemu baginda," jawab penjaga istana. Setelah beberapa menit kemudian, tibalah mereka di depan pintu istana. Lala Jinis dengan tidak sabar langsung saja memanggil Lalau Dia dengan ucapan, "Baginda Raja, Baginda Raja, Baginda Raja," sambil

mengetuk-ngetuk pintu istana. Sayup-sayu terdengar suaru nan merdu di telingan Baginda Raja, dalam hati ia berkata, "Seperinya suara itu suara Lala Jinis." Sejenak dia termenung dan langsung beranjak menuju sumber suara. Teryata benar apa yang dia duga, Lala Jinis sudah menunggu dengan wajah yang sedikit kelelahan. Baginda Raja pun menyuruh dayang-dayang istana menyiapkan semua apa yang dibutuhkan oleh Lala Jinis. Lala Jinis dan dayang-dayang yang menemaninya dari Kerajaan Seran pun dilayani dengan sangat baik oleh pihak istana Kerajaan Alas Lokaq. Selepas mereka berbenah dan berganti pakaian, Baginda Raja langsung mempersilakan mereka untuk santap malam sejenak. Setelah santap malam, Bagianda Raja berkata, "Sekarang lebih baik kalian berdua istirahat dulu, besok pagi saya akan dengan cerita yang mau kalian sampaikan kepada

saya." Mendengar ucapan Baginda Raja, Lala Jinis dan dayang-dayangnya pun sangat senang karena keduanya sangat lelah dan ngantuk.

Setelah beberapa jam berlalu, tibalah waktunya mereka harus bangun dan sarapan. Sebelum sarapan, Lala Jinis dan dayang-dayangnya mandi dan membersihkan badan mereka terlebih dahulu karena mereka ingat semalam mereka baru menempuh perjalanan panjang. Setelah mandi dan berdandan, Lala Jinis dan dayang-dayangnya keluar dari kamar. Betapa terkejutnya Raja Lalu Dia ketika melihat sang putri yang begitu cantik jelita. Dengan sedikit gugup, Lalu Dia berdiri dan mempersilakan Lala Jinis duduk di kursi yang sudah disediakan. Rupanya Lalu Dia hanya menunggu tuan putri untuk memulai sarapan pagi.

Sambil sarapan, Lalu Dia bertanya tentang janji yang pernah diingkari oleh Lala Jinis untuk menjemput

Lala Jinis dan membawa pergi dari Kerajaan Seran.

Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Lalu Dia, Lala Jinis dengan penuh rasa menyesal memohon ampun kepada Lalu Dia. "Ampun Baginda, bukan maksud hati saya ingin mengingkari janji, saat itu tiba-tiba Kerajaan Seran dijaga dengan sangat ketat oleh para punggawa. Sepertinya mereka tahu kalau malam itu saya akan pergi dari Kerajaan Seran" tukas Lala Jinis. Mendengar alasan yang diungkapkan Lala Jinis, hati Baginda Raja luluh lanta, sakit hati dan kekecewaan yang selama ini dia pendam seketika lenyap dan tingggal rasa sayang dan cinta yang semakin dalam pada Lala Jinis yang ia rasakan.

Setelah sarapan, Lalu Dia mengajak Lala Jinis berjalan mengelilingi istana. Puntuk juga tidak mau kalah, dia mengajak dayang-dayang Lala Jinis menikmati pemandangan yang tidak jauh dari istana.

Dalam kebersamaan mereka, mereka saling berbagi satu dengan yang lain. Lala Jinis memantapkan hati untuk tetap tinggal di Kerajaan Alas Lokaq dan menjadi permaisuri Raja Lalu Dia.

Mentahui kepergian Lala Jinis, Raja Rapangantan marah besar. Dia ingin membumihanguskan Kerajaan Alas Lokaq. Segera dia memerintahkan prajurit kerajaan untuk menjemput Lala Jinis. Sesampainya di gerbang Kerjaan Alas, Raja Rapangantan bereriak, "Lalu Dia, kembalikan Lala Jinis, kalau tidak, saya terpaksa menyerang kerjaan ini!" Mendengar teriakan itu, Lalu Dia keluar. "Wahai Saudaraku, kedatangan Lala Jinis kemari bukan atas paksaan kami, dia datang sendiri karena dia tidak setuju menikah dengan Tuan." Ah, itu omong kosong. Coba suruh Lala Jinis sendiri yang mengatakan hal itu!" ungkap Raja Rapangantan. "Itu benar

Bagianda," jawab Lala Jinis. Mendengar jawaban Lala Jini, Raja Rapangantan akhirnya menyadari bahwa dia memang tidak pantas mempersunting Lala Jinis. Raja Rapangantan pun memerintahkan pasukannya untuk mudur dan kembali ke Kerajaan Seran.

Setelah kepergian, Raja Rapangantan, suasana di Kerajaan Alas Lokaq pun kembali ceria. Kini yang mereka pikirkan bagaimana memboyong keluarga Lala Jinis ke Kerajaan Alas Lokaq. Dengan penuh rasa malu, Lala Jinis berkata, "Mohon maaf Baginda, orang tua saya memiliki hutang yang rasanya tidak mungkin bisa dilunasi. Itulah sebabnya saya dijodohkan dengan Raja Rapangantan semata-mata untuk menebus hutang dari orang tua saya." Mendengar ucapan Lala Jinis, Raja Lalu Dia dengan penuh ketenangan berkata, "Saya akan melunasi hutang orang tuamu, sekarang kita harus berbenah untuk berangkat ke



sana dan menjemput kedua orang tuamu! Ungkap Lalu Dia. Mendengar hal itu, wajah Lala Jinis semakin berbinar, dia bersyukur mendapatkan calon suami yang masih muda belia juga teramat tampan.

Mendengar kata-kata yang diungkapkan Lalu Dia, Lala Jinis, dayang-dayang, dan Puntuk segera bersiap-siap untuk menjemput orang tua Lala Jinis besok pagi.

Kini waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Puntuk telah menyiapkan kuda sebagai tunggangan mereka menuju Kerajaan Seran. Satu per satu mereka menaiki punggung kuda. Masih tersisah tiga kuda lagi yang tidak ditunggangi. Ternyata ketiga kuda itu disiapkan untuk kedua orang tua Lala Jinis sekembalinya dari Kerajaan Seran kelak. Satu kuda lagi untuk mengangkut barang-barang bawaan orang tua Lala Jinis.

Dalam perjalanan menuju Kerajaan Seran, Lalu Dia tidak dikawal oleh prajurit kerajaan karena Lalu Dia tahu kalau Raja Rapangantan sudah dengan lapang dada menerima kekalahan-kekalahan melawan Lalu Dia.

Sesampainya di rumah orang tua Lala Jinis, Lalu Dia langsung mencium tangan kedua orang tua Lala Jinis. Kedua orang tua Lala Jinis menangis terharu karena seorang raja yang gagah berani mencium tangan seorang masyarakat biasa. Namun, di hati kedua orang tua Lala Jinis, mungkin hal ini wajar karena Lalu Dia akan menjadi menantu kita.

Tak lama setelah itu, Lalu Dia memberikan sejumlah uang kepada kedua orang tua Lala Jinis dan berkata, "Karena saya sudah berniat dengan kuat ingin mempersunting Lala Jinis, semua apa yang menjadi kebutuhan orang tuanya jadilah tanggung

jawab saya. Ini ada sejumlah uang untuk Bapak/Ibu gunkan melunasi hutang kepada Raja Rapangantan.

Kedua orang tua Lala Jinis sebenarya dengan malu-malu menerima sejumlah uang yang diberikan oleh Lalu Dia. Dengan suara sedikit gemetar sang bapak berkata, "Terima kasih Tuan." Mendengar ucapan itu, Lalu Dia langsung memeluk ayahanda Lala Jinis dan berkata, "Jangan menyebut saya Tuan, saya sekarang sudah menjadi anak Bapak! Panggil saja saya Nak atau sebut saja nama saya!" "Baiklah Nak, sekarang saya akan berangkat bertemu Raja Rapangantan untuk meluasi hutang kami."

Beberapa jam kemudian, ayahanda Lala Jinis sudah kembali dari kediaman Raja Rapangantan. Setelah beristirahat sebentar, mereka pun beranjak menuju Kerajaan Alas Lokaq.

Sesampainya di Kerajaaan Alas Lokaq, mereka langsung beristirahat karena lelah di perjalanan. Keesokan harinya, Lalu Dia mengundang sesepu-sesepuh kerajaan termasuk para pemangku adat dan agama. Lalu Dia mengundang mereka untuk memberitahukan bahwa tidak lama lagi Lalu Dia akan menikah dengan Lala Jinis. Bukan hanya itu, dalam pertemuan itu, Lalu Dia dan sesepuh-sesepuh kerajaan menyepakati kapan acara pernikahan itu dilangsungkan.

Kini sampailah pada waktu yang ditunggu-tunggu. Lalu Dia dan Lala Jinis pun bersanding di pelaminan. Mereka terlihat sangat bahagia. Pandangan mereka memancarkan kebahagiaan. Setelah perkawinan keduanya, Kerajaan Alas Lokaq semakin damai dan sejahtera.



**KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT**
**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA**
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PERP
KANTOR BAHAS
39

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539